

Analysis of the Application of the *Whistleblowing System* in Detecting *Academic Fraud* (Perseptions of Accounting Students at University Muhammadiyah Sidoarjo)

[Analisis Penerapan *Whistleblowing System* Dalam Pendeteksian *Academic Fraud* (Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)]

Widya Arianti*¹⁾, Dina Dwi Oktavia Rini ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dinador@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the application of the whistleblowing system in detecting academic fraud, focusing on accounting students' perceptions of the application of the whistleblowing system as an effective tool in detecting academic fraud. This research uses a qualitative approach. Respondents in this study were representatives of accounting students, laboratory assistants for the Accounting Study Program and representatives of accounting students who had been core administrators of the Accounting Study Program Student Association organization at Muhammadiyah University of Sidoarjo. The data analysis technique used is data collection, data reduction. Data display, and data conclusion drawing/verification. The results of this research show that students have a good understanding of the Whistleblowing System and the importance of its application in detecting Academic Fraud. The role of accounting students and academics in supporting the success of the Whistleblowing System can be the key to creating a learning environment that is fairer, more transparent and has integrity. Accounting students also hope that the Whistleblowing System can provide protection for whistleblowers of fraud and bring positive changes in academic culture. The effectiveness of the Whistleblowing System depends on a positive culture built by universities as well as serious follow-up to reports of fraud. Thus, understanding and active participation of accounting students and academics in implementing the whistleblowing system is very important and necessary in improving the education system to be more honest and with integrity.*

Keywords – *Whistleblowing System; Pendeteksian; Academic Fraud*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *whistleblowing system* dalam mendeteksi *academic fraud*, yang berfokus pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan *whistleblowing system* sebagai alat yang efektif dalam mendeteksi adanya kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Responden pada penelitian ini merupakan perwakilan mahasiswa akuntansi, asisten laboratorium Prodi Akuntansi dan perwakilan mahasiswa akuntansi yang pernah menjadi pengurus inti dari organisasi Himpunan Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data collection*, *data reduction*, *Data display*, dan *Data conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap *Whistleblowing System* dan pentingnya penerapannya dalam mendeteksi *Academic Fraud*. Peran mahasiswa akuntansi dan akademisi dalam mendukung keberhasilan *Whistleblowing System* dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, transparan, dan berintegritas. Mahasiswa akuntansi juga berharap agar *Whistleblowing System* bisa memberikan perlindungan bagi para pelapor kecurangan dan membawa perubahan positif dalam budaya akademik. Efektivitas *Whistleblowing System* bergantung pada budaya positif yang dibangun oleh perguruan tinggi serta tindak lanjut yang serius terhadap laporan kecurangan. Dengan demikian, pemahaman dan partisipasi aktif mahasiswa akuntansi dan akademisi dalam penerapan *whistleblowing system* sangat penting dan diperlukan dalam memperbaiki sistem pendidikan yang lebih jujur dan berintegritas.

Kata Kunci – *Whistleblowing System; Pendeteksian; Academic Fraud*

I. PENDAHULUAN

Persepsi mahasiswa merupakan interpretasi dan evaluasi subjektif yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap lingkungan, kejadian, dan konsep tertentu. Persepsi ini mencakup cara pandang mahasiswa, keyakinan, sikap dan penilaian mahasiswa terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pada lingkungan akademik. Persepsi mahasiswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu nilai-nilai budaya, interaksi sosial, dan informasi yang mereka terima. Dalam hal ini mahasiswa menjadi bagian yang sangat penting untuk kemajuan suatu instansi dan diharapkan mahasiswa mengetahui cara untuk bertindak yang benar dalam memberantas kecurangan yang ada di perguruan tinggi untuk bisa menciptakan lingkungan Universitas yang sehat dan minim dengan tindakan kecurangan, mahasiswa juga diharapkan untuk membersihkan tindakan kecurangan yang terjadi agar tidak ada lagi tindakan kecurangan selanjutnya jika memang sistem pembelajaran yang telah diperoleh benar-benar mampu digunakan dengan baik. Hal ini dapat membentuk cara mahasiswa memahami dan merespon situasi atau kebijakan tertentu di lingkungan akademik mereka. Dalam penerapan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *academic fraud*, persepsi mahasiswa dapat mencerminkan sejauh mana mereka merasa terlibat dan sejauh mana mereka dapat diandalkan dalam pendeteksian *academic fraud*.

Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan karena adanya *pressure* (tekanan) yang dilakukan oleh individu akibat adanya tekanan dari pihak tertentu, kedua karena adanya *opportunity* (kesempatan) bagi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan kecurangan karena adanya kesempatan dan kelonggaran mengenai aturan yang ada sehingga individu menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan kecurangan, ketiga karena adanya *rationalization* (pembenaran) terhadap tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu organisasi.[1] Tindakan ini bisa terjadi karena adanya dorongan yang melatarbelakangi seseorang agar melakukan suatu kecurangan di beberapa situasi. Dalam hal ini, elemen tekanan yang menjadi dasar untuk melakukan tindakan kecurangan, dengan didukung adanya peluang yang dirasakan dan pembenaran atas apa yang dilakukan.[2]

Ada beberapa kasus kecurangan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi, instansi dan perusahaan. Tidak hanya pada lingkungan itu saja, banyak terdapat tindakan kecurangan di sekitar kita seperti di lingkungan keluarga, dimana kebiasaan seseorang dalam bersikap. Adapun tingkat kedua untuk melakukan tindakan kecurangan seperti di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang merupakan tempat individu untuk mengembangkan potensi pada dirinya.[3] Akan tetapi dari kedua lingkungan tersebut, kasus yang banyak terjadi yaitu pada lingkungan sekolah atau perguruan tinggi karena individu telah melakukan interaksi dengan individu yang lainnya. Fenomena yang cukup menarik di perguruan tinggi saat ini dan cukup mengancam dunia pendidikan akademis yaitu banyak ditemukan praktik-praktik kecurangan (*Fraud*) yang terjadi, pada tingkat sekolah atau perguruan tinggi sering disebut dengan kecurangan akademik (*Academic fraud*).

Kecurangan di lingkungan pendidikan faktanya masih memiliki potensi yang tinggi dalam kasus kecurangan di Indonesia. Kasus-kasus kecurangan di lingkungan perguruan tinggi mampu merugikan negara hingga ratusan miliar dengan kasus yang cukup beragam, mulai dari grafikasi hingga korupsi anggaran internal perguruan tinggi serta korupsi dana-dana lainnya. [4] Jika kecurangan akademik dilakukan secara berulang, hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang berdampak pada konsekuensi dalam kehidupan individu tersebut. Jika seorang mahasiswa terus menerus melakukan kecurangan saat berada di lingkungan pendidikan, kebiasaan tersebut dapat terbawa sampai dunia kerja, mengakibatkan individu tersebut cenderung untuk melakukan kecurangan yang lebih serius. Hal ini dapat menghasilkan pemimpin yang kurang memiliki integritas yang baik. Tindakan ini juga berpengaruh negatif di lingkungan perguruan tinggi karena bisa merusak integritas institusi, mengurangi kualitas pendidikan, dan bisa mengancam kepercayaan masyarakat pada lingkungan pendidikan. [5]

Adapun cara untuk mencegah terjadinya kecurangan akademik yaitu dengan mengimplementasikan budaya kejujuran dan etika yang tinggi. Cara yang efektif untuk mencegah terjadinya kecurangan yaitu dengan menerapkan *whistleblowing system* untuk mengurangi kecurangan yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada pada perguruan tinggi. Nilai-nilai inti tersebut bisa digunakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku mahasiswa dalam mengarahkan tindakan mereka. Nilai-nilai inti itu juga bisa membantu menciptakan budaya jujur dan etika yang menjadi dasar bagi individu agar lebih bertanggung jawab, serta mendorong mereka untuk berperilaku etis yang jujur. [6]

Pendeteksian dalam konteks *academic fraud* merujuk pada pengungkapan tindakan kecurangan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Pendeteksian *academic fraud* melibatkan upaya untuk menemukan indikasi atau bukti terkait perilaku tidak etis, atau kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa atau bahkan organisasi. Pendeteksian ini dapat menggunakan teknologi seperti perangkat lunak pendeteksi plagiarisme, analisis data, dan sistem informasi terintegrasi. Selain itu, partisipasi komunitas akademis dalam melaporkan potensi kecurangan juga menjadi kunci utama dalam pendeteksian *academic fraud*. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan dan pendeteksian kecurangan, seperti dengan memperkenalkan kebijakan yang jelas, menyediakan pelatihan etika akademis, dan menerapkan sistem *whistleblowing* yang memungkinkan pengguna melaporkan kecurangan tanpa takut adanya penekanan. Pendeteksian yang efektif dalam *academic fraud*, tidak hanya berfokus pada tindakan hukum, tetapi juga pada pendeteksian yang bersifat mencegah akan terjadinya hal yang tidak diinginkan dan melakukan

pembinaan untuk mengembangkan kesadaran etika dan integritas dikalangan mahasiswa dan staf universitas muhammadiyah sidoarjo.

Mendeteksi suatu kecurangan merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, serta untuk mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan dengan menyadari praktiknya telah diketahui, maka para pelaku kecurangan tidak akan bisa berkelit lagi. Pendeteksian kecurangan sangat diperlukan untuk menyadari dan mengembangkan pencarian seorang informan yang berkaitan dengan tanda-tanda seseorang melakukan suatu kecurangan seperti gejala adanya korporat, gejala yang berkaitan dengan pelaku kecurangan, serta gejala yang berkaitan dengan praktik yang melakukan kecurangan dalam bidang akuntansi. [7]

Kecurangan juga bisa menimbulkan dampak yang merugikan bagi pelaku maupun organisasi, dampak merugikan yang terjadi antara lain hancurnya reputasi pelaku atau organisasi, kerugian organisasi dan rusaknya moral pelaku. Akan tetapi, tindakan kecurangan dapat menyebabkan adanya ketidakadilan antara pelaku kecurangan dan yang tidak melakukan, seperti halnya dilingkungan sekolah atau perguruan tinggi. [8] Kecurangan yang terjadi pada dunia akademik akan menjadi cikal bakal untuk melakukan kecurangan di dunia kerja. Kondisi seperti ini yang dapat menciptakan situasi yang positif dan negatif yang bisa terjadi karena adanya suatu niat. Maka dari itu, akan ada niat yang baik untuk mengungkap tindakan kecurangan yang bisa merugikan organisasi ataupun individu. Tindakan ini sering disebut dengan istilah *whistleblower*. [9]

Penerapan *Whistleblowing system* dapat memberikan dampak yang baik jika diterapkan dengan baik di dunia pendidikan yang dapat meningkatkan keberanian untuk bisa mengungkapkan tindakan-tindakan yang menunjukkan adanya suatu kecurangan akademik, sehingga di lingkungan pendidikan terbebas dari adanya plagiarisme. Di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, kemungkinan adanya tindakan seperti itu terjadi, banyak mahasiswa yang mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa lainnya. Namun, banyak mahasiswa yang enggan menjadi *whistleblower* karena mereka sendiri pernah melakukan akademik yang sama. Kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa berupa menyontek, plagiat, menyuap, menggantikan kedudukan orang lain di dalam kegiatan akademik. Adapun beberapa alasan yang menjadikan mahasiswa melakukan kecurangan yaitu Pertama, karena ingin mendapatkan IPK yang tinggi. Kedua, karena adanya kesempatan untuk melakukan tindakan pelanggaran. Ketiga, karena adanya keyakinan etis mahasiswa untuk melakukan kecurangan di bidang akademik. [10]

Dengan adanya *whistleblower* di lingkungan perguruan tinggi akan mengurangi tindak kecurangan pada sistem akademik, sehingga mahasiswa akan menunjukkan perilaku yang lebih positif. [11] Apabila diterapkan dalam objek penelitian ini, maka yang berperan sebagai *whistleblower* adalah mahasiswa dari program studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Whistleblower* biasanya memiliki data atau bukti yang cukup banyak terkait dengan tindakan kecurangan. Peran seorang *whistleblower* sangat penting dalam mengungkap tindak kecurangan baik di lingkungan internal organisasi maupun dalam mengungkapkan tindak kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. [12]

Peran *whistleblower* yaitu sebagai pengawas suatu organisasi dan mengawasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar. [13] peran penting *whistleblower* dalam memberikan berbagai manfaat, seperti: menciptakan stabilitas lingkungan karena setiap tindakan kecurangan dapat diungkapkan dan dilaporkan, dengan adanya *whistleblower* bisa untuk meminimalisir kecurangan yang akan terjadi dikemudian hari, dan mahasiswa ataupun organisasi akan merasa lebih terjamin jika setiap tindakan kecurangan diungkapkan secara transparan, dan hal ini akan membuat evaluasi terhadap individu yang tidak terlibat dalam kecurangan menjadi lebih jelas. [14]

Hal ini disebabkan karena *Whistleblower* dapat diperankan siapa saja yang mengetahui tindak kecurangan dalam organisasi maupun di perguruan tinggi. Namun, masih banyak orang memiliki ketakutan untuk mengungkap tindak kecurangan, karena adanya risiko yang harus dihadapi yang sulit untuk dihindari dan beberapa dari mahasiswa lebih memilih untuk diam dan tidak melakukan pengaduan meskipun teman satu kelasnya melakukan tindakan kecurangan. [15] Maka dari itu, *whistleblowing* sangat diperlukan dalam suatu organisasi khususnya pada lingkup perguruan tinggi, untuk mengurangi kecurangan dalam sistem akademik dan membantu mahasiswa mengembangkan sikap kejujuran serta profesionalisme yang akan berguna di masa depan. [16]

Whistleblowing merupakan suatu proses pelaporan tindak kecurangan atau tindakan menyimpang yang menunjukkan adanya pelanggaran hukum yang dapat mempengaruhi semua pihak, baik itu pihak internal atau pihak eksternal. Sistem *whistleblowing* yang efektif bisa dijadikan sebagai alat yang efektif dalam pendeteksian dan mencegah tindakan *fraud*. [17] Dalam sistem *whistleblowing* ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu : Pertama, menjaga kerahasiaan identitas pelapor sehingga mereka tidak memiliki rasa takut untuk mengungkap kecurangan yang dilakukan seseorang ataupun organisasi, sehingga dapat memberikan manfaat untuk memudahkan proses investigasi kecurangan yang telah dilaporkan. Kedua, Independensi tidak ada hubungannya dengan pihak organisasi atau pihak yang melakukan kecurangan sehingga akan membuat penindak lanjutan laporan menjadi lebih mudah. Ketiga, memberikan akses kemudahan pada setiap pelapor untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan. [18]

Pada permasalahan yang ada di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, fokus penelitian ini adalah tingginya kasus kecurangan akademik dan pentingnya penerapan *whistleblowing system* untuk menanggulangi masalah tersebut.

Penelitian ini juga ingin mengetahui cara pandang mahasiswa akuntansi terhadap efektivitas *whistleblowing system*, dimana pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo belum tersedianya sistem pelaporan pengaduan kecurangan. Hal tersebut dapat menyulitkan untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Kemudian, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan *whistleblowing system* terhadap pendeteksian praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) dan bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap efektivitas penerapan *whistleblowing system* jika diterapkan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Terdapat beberapa kasus di lingkungan Universitas, salah satunya masalah yang terungkap melalui tindakan *whistleblowing*, salah satunya adalah penyalahgunaan aset organisasi kemahasiswaan yang digunakan untuk keperluan pribadi. Selain dari penyalahgunaan aset, juga terungkap bahwa anggota organisasi kemahasiswaan seringkali memanipulasi laporan pengelolaan dana kemahasiswaan yang dipercayakan kepada mereka. [19] Dalam hal ini, upaya yang diyakini mampu mengurangi tindakan kecurangan adalah dengan menerapkan sistem *whistleblowing*, karena dengan adanya efektivitas sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) mampu mencegah tindakan *academic fraud* di lingkungan perguruan tinggi [20].

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *whistleblowing* yaitu : Faktor yang pertama adalah Orientasi Etika Relativisme, yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dianggap etis atau tidak, tergantung pada keyakinan etis individu mahasiswa itu sendiri. Faktor kedua adalah Intensitas Moral, konsep ini terkait dengan persepsi kontrol perilaku dalam teori perilaku terencana. Faktor Ketiga adalah Komitmen Organisasi, yaitu loyalitas mahasiswa terhadap organisasi atau tempat mereka bekerja. Faktor keempat adalah Identitas Profesional, yang berkaitan dengan identitas sosial mahasiswa berdasarkan profesi mereka.

Dalam bidang akademik, *whistleblowing* berfokus pada pengungkapan *academic fraud* atau pelanggaran etika lainnya di lingkungan Universitas. Pada sistem *whistleblowing* banyak menyediakan saluran komunikasi yang aman dan rahasia bagi individu yang melaporkan adanya tindakan kecurangan yang merugikan tanpa takut adanya pembalasan. Hal itu juga dapat memberikan dorongan perubahan yang lebih positif dalam budaya organisasi dengan mempromosikan nilai-nilai etika dan kejujuran di lingkungan perguruan tinggi terutama pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo [21].

Sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) merupakan suatu sistem pelaporan kecurangan yang sengaja dirancang dan disediakan oleh pihak terkait, untuk bisa diakses oleh siapapun yang memiliki informasi terkait dengan adanya tindak kecurangan, pelanggaran, atau adanya tindakan kriminal. Dengan adanya sistem ini dapat dimanfaatkan oleh para *whistleblower* sebagai sarana untuk melaporkan suatu tindakan kriminal dan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa atau organisasi di lingkungan perguruan tinggi. *Whistleblowing system* dijadikan untuk menjaga kerahasiaan pelapor dengan menjamin keamanan kerahasiaan data pelapor, sehingga pelapor tidak perlu lagi khawatir akan dampak dari laporan yang mereka laporkan [22].

Penerapan *whistleblowing system* bertujuan untuk meminimalisir adanya kecurangan, meningkatkan transparansi, *Akuntable*, dan Integritas dalam operasional Universitas. Melalui sistem *whistleblowing* ini, mahasiswa dapat memberikan informasi tentang potensi adanya *academic fraud*, penyalahgunaan dana, atau perilaku yang tidak etis lainnya. Keberhasilan penerapan *whistleblowing system* ini bergantung pada sikap mahasiswa, dimana mahasiswa sebagai sarana yang dapat diandalkan untuk melaporkan tindakan kecurangan. Penerapan *whistleblowing system* ini membutuhkan kebijakan yang jelas, prosedur yang terstandar, dan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran kalangan mahasiswa atau pegawai Universitas. Penting juga untuk memastikan bahwa laporan yang diterima ditangani secara rahasia dan adil, dengan mekanisme pengawasan yang memadai untuk mencegah penyalahgunaan sistem. Dengan adanya penerapan sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) ini, diharapkan mampu mengurangi tingkat kecurangan di lingkungan akademik. [23]

Adapun beberapa manfaat *whistleblowing system* diantaranya :(a) Tersedianya penyampaian informasi penting dan kritis untuk membantu pihak berwenang menangani masalah dengan aman. (b) Mengurangi keinginan untuk melakukan kecurangan, karena kepercayaan pada sistem pelaporan yang efektif sehingga menjadikan *whistleblower* menjadi meningkat. (c) Tersedianya sistem (*early warning system*) yang memungkinkan terjadinya masalah akibat suatu pelanggaran. (d) Kesempatan untuk menangani pelanggaran secara internal terlebih dahulu, sebelum pelanggaran menjadi meluas yang bersifat publik. (e) Mengurangi risiko organisasi akibat dari pelanggaran dalam aspek keuangan, operasional, hukum, dan keselamatan kerja. (f) Mengurangi biaya yang dikeluarkan akibat dari terjadinya pelanggaran. (g) Meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemangku kepentingan, badan organisasi dan masyarakat umum. (h) memberikan saran kepada organisasi untuk menyelidiki proses kerja yang menunjukkan kelemahan dalam pengendaliannya, serta memberikan masukan untuk merumuskan tindakan yang diperlukan. [24]

Perguruan tinggi di Indonesia, terutama di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo diharapkan dapat menggunakan sistem ini sebagai acuan atau contoh penerapan yang dapat dilakukan di lingkungan perguruan tinggi sering mengalami kasus kecurangan akademik. Oleh karena itu, sistem pengungkapan kecurangan di lingkungan perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan kekuatan kepada mahasiswa yang ingin melaporkan kecurangan yang ada di lingkungan Universitas. Berbagai jenis kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan berbagai jenis kecurangan baik dalam hal sederhana maupun kompleks, tetap menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan

standar seorang mahasiswa yang terpelajar dan terdidik, karena mahasiswa akuntansi diharapkan menjadi akuntan profesional yang integritasnya tidak diragukan dan harus memiliki sikap yang jujur dan independen.

Adapun penelitian sebelumnya tentang “Pengaruh Penerapan *Whistleblowing System* Terhadap Tindak Kecurangan Dengan Independensi Sebagai Moderator” yang menunjukkan bahwa pengujian mengindikasikan adanya bukti pengamatan independensi auditor justru melemahkan dampak dari sistem pelaporan pelanggaran kecurangan (*whistleblowing*) terhadap tingkat kecurangan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi cenderung mengabaikan keberadaan sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) untuk mendeteksi adanya *fraud akademik*. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu objeknya belum menerapkan *whistleblowing system* dengan efektif dikarenakan perlindungan hukum sistem ini masih belum jelas. [25]

Yang kedua pada penelitian sebelumnya tentang “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*) Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pancasakti Tegal)”. Dimana permasalahan yang terjadi pada peningkatan pengetahuan mahasiswa dalam persepsi terhadap kontrol perilaku tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan persepsi tentang norma dan tingkat keseriusan kecurangan, yang secara signifikan mempengaruhi niat mahasiswa untuk mengungkap *academic fraud*. Sedangkan komitmen profesional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing system*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan tidak diketahui faktor apa yang dapat mempengaruhi niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan dan dalam penelitian ini belum menambahkan kategori mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi karena mereka yang aktif mengikuti organisasi tentu memiliki pola pikir yang berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Pada penelitian ini membahas tentang hal-hal yang mempengaruhi mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner kepada mahasiswa semester 2 sampai semester 8, yang populasinya menggunakan seluruh mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. [26]

Yang ketiga pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Pengungkapan Kecurangan Akademik Di Bandar Lampung” . pada penelitian ini ada beberapa masalah yang dijelaskan bahwa pengaruh sikap terhadap perilaku dan persepsi tingkat keseriusan kecurangan tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keinginan mahasiswa untuk mengungkapkan *Academic Fraud*, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh persepsi norma subjektif dalam pengungkapan kecurangan dan pengaruh tingkat keseriusan kecurangan dalam pengungkapan tindak kecurangan juga tidak signifikan, kemudian pada pengaruh kontrol dalam pengungkapan kecurangan yang terjadi justru mengalami pengaruh yang positif dan signifikan. [27]

Kemudian, yang keempat pada penelitian terdahulu yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap *Whistleblowing System* Sebagai Upaya Pencegahan *Academic Fraud*”. Dimana, dari penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini yang membahas mengenai *whistleblowing system* dalam upaya pendeteksian *academic fraud*. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada mahasiswa akuntansi. Namun, yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah penggunaan informan kunci (*key informan*) yang akan di wawancarai. Dalam penelitian ini, semua informan yang di wawancarai berasal dari mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus inti dalam unit kegiatan mahasiswa dan organisasi mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang. [28]

Selanjutnya yang terakhir, dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing Internal* Dalam Meminimalkan Terjadinya *Academic Fraud*”. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif . Dimana, pada penelitian ini menggunakan sampel dari mahasiswa yang bergabung dalam suatu satuan organisasi mahasiswa akuntansi (HIMAKSIDA) dan Himpunan mahasiswa manajemen (HIMAMANAJEMEN) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Pada penelitian ini terdapat keterbatasan dari informan kunci (*key informan*) sehingga peneliti mempunyai celah untuk mengembangkan hasil penelitian dengan memilih informan kunci yang berbeda dalam penelitian selanjutnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil penelitian selanjutnya dan memberikan hasil yang berbeda. [29]

Pada penelitian ini diharapkan mampu untuk menghadirkan keterbaruan pemahaman terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *Academic Fraud* yang berfokus pada persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada informan kunci (*Key Informan*), dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan informan kunci dari organisasi Hima Manajemen dan Hima Akuntansi saja. Sedangkan pada penelitian ini lebih di fokuskan dan di spesifikasikan pada jurusan akuntansi karena untuk mendeteksi adanya tindakan fraud, jurusan akuntansi lebih faham dan lebih banyak berkontribusi pada profesi profesional auditor internal dan auditing, serta jurusan akuntansi lebih banyak dibutuhkan untuk bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap penerapan *whistleblowing system* sebagai alat yang efektif dalam mendeteksi adanya kecurangan akademik, serta untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi mahasiswa dalam penerapan *whistleblowing system* yang mungkin mempengaruhi efektivitas kerja sistem pelaporan pelanggaran di lingkungan pendidikan khususnya dibidang

akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) yang dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan khususnya dibidang akuntansi, serta dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kebijakan tindakan kecurangan yang lebih efektif dan efisien di lingkungan pendidikan.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Penerapan *Whistleblowing System* Dalam Pendeteksian *Academic Fraud* (Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)” .[30]

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang terjadi. Pendekatan ini menggunakan latar belakang naturalistik untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, dengan berbagai metode yang bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap penerapan *whistleblowing system* sebagai alat yang efektif dalam mendeteksi adanya kecurangan akademik, serta untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi mahasiswa dalam penerapan *whistleblowing system* yang mungkin mempengaruhi efektivitas kerja sistem pelaporan pelanggaran di lingkungan pendidikan khususnya dibidang akuntansi.

Metode yang digunakan adalah analisis deskripsi yang menghasilkan data keseluruhannya berupa *fenomenology description*. Menurut *Edmund Husserl*, mengembangkan konsep *fenomenology description* merupakan pendekatan yang mengutamakan pemahaman mendalam suatu pengalaman secara langsung dari perspektif yang mengalami fenomena tersebut, sebagai metode filosofi untuk mempelajari struktur dan arti dari pengalaman secara langsung memiliki tujuan untuk menggali informasi atau suatu makna yang mendasari pengalaman subyektif, dengan mengarahkan perhatian pada pengalaman itu sendiri.[31] Dalam proses penelitian kualitatif ini diharapkan mampu mendapatkan hasil yang mendekati realita, karena peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data lapangan. Fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan memahami pandangan informan tentang penerapan *whistleblowing system* sebagai upaya dalam mendeteksi *academic fraud*. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan akan diolah dan diinterpretasikan berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana peneliti akan melakukan penyesuaian data yang telah dilakukan oleh objek penelitian. Analisis ini berkaitan dengan penerapan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *academic fraud*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman, solusi serta masukan atau sumber informasi yang menjadi penyebab adanya *academic fraud* dan cara pendeteksian di lingkungan Universitas.[32]

Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dirasa perlu melakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih berfokus kepada masalah-masalah yang ingin pecahkan. Pada penelitian ini, peneliti membatasi kasus-kasus kecurangan akademik (*academic fraud*). Peneliti membatasi hal tersebut dengan asumsi masih terdapat banyak kasus-kasus lain. Pada penelitian ini difokuskan pada plagiarisme yang menjiplak karya orang lain tanpa menggunakan tanda kutipan, Pemalsuan data dengan membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif, penggantian tugas tanpa izin, dan kerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas individual dan tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan suatu tim.

Informan Kunci (Key Informan)

Pada penelitian ini informan kunci (*Key Informan*) yang digunakan untuk menggali informasi dan memahami pendapat tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *Academic Fraud* adalah mahasiswa akuntansi yang dapat memberikan informasi yang diinginkan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Informan kunci dalam penelitian saat ini adalah perwakilan mahasiswa akuntansi, asisten laboratorium Prodi Akuntansi dan perwakilan mahasiswa yang pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut telah mengambil atau mengikuti mata kuliah Auditing dan Akuntansi Keperilakuan. Mahasiswa yang diwawancarai adalah mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif diatas tiga, hal ini dimaksudkan untuk memberikan menggambarkan praktik kecurangan (*fraud*) dan keefektivan peranan *whistleblowing system* sebagai upaya dalam pendeteksian *fraud*. Adapun informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Responden Penelitian

No	Narasumber	Jenis Kelamin	Keterangan	Prodi
1	Informan 1	Perempuan	Wakil Ketua Himaksida	Akuntansi

2	Informan 2	Perempuan	Bendahara Himaksida	Akuntansi
3	Informan 3	Perempuan	Asisten Laboratorium	Akuntansi
4	Informan 4	Perempuan	Mahasiswa aktif	Akuntansi
5	Informan 5	Perempuan	Mahasiswa aktif	Akuntansi
6	Informan 6	Perempuan	Dosen Akuntansi	Dosen Akademisi

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Dimana data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data primer, peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai alat penelitian ini dilakukan menggunakan proses wawancara yang menghasilkan data yang paling asli dalam mendapatkan informasi mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *Academic Fraud*. Penelitian ini tidak menggunakan perlakuan statistik, tidak menerangkan hubungan dan tidak melakukan uji hipotesis atau membuat prediksi, melainkan menggunakan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi yang dilakukan. Pada penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah mahasiswa program studi akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.[33]

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena peneliti harus cermat dalam mengumpulkan data untuk memastikan kevalidan informasi. Proses pengumpulan data ini melibatkan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan yang tujuannya berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara dua orang yang saling bertatap muka secara langsung, antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak kedua yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara mendalam yang bertujuan untuk menumpulkan informasi yang kompleks. Sebagian besar wawancara yang dilakukan berisi tentang pendapat, sikap dan pengalaman pribadi. Metode wawancara yang digunakan penelitian ini bersifat terbuka dengan tujuan agar responden dapat memberikan jawaban dan pandangan yang komperhensif. Untuk menjaga agar wawancara tetap relevan dengan konteks penelitian, maka penelitian dilengkapi dengan pedoman wawancara yang dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pihak yang akan diwawancara adalah mahasiswa program studi akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan pengamatan yang cermat dan sistematis berdasarkan fakta yang mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi digunakan sebagai pelengkap data yang telah dikumpulkan dari data dokumentasi. Pendekatan ini melibatkan pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang berada di area penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan cara menulis semua informasi yang didapatkan dan yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian yang mengacu pada pengumpulan data melalui dokumentasi atau pengarsipan informasi yang sudah ada. Ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dapat menjadi tambahan yang berharga dalam proses pengumpulan data, terutama dalam pendekatan kualitatif, dimana peneliti sering mencari pemahaman mendalam mengenai konteks atau fenomena yang kompleks. Tujuan utama dari dokumentasi ini adalah untuk memastikan bahwa informasi yang disimpan dapat diakses dengan mudah, dipertahankan keasliannya, dan digunakan untuk berbagai keperluan.[34]

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Berikut penjelasan mengenai pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Triangulasi Sumber merupakan pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti dideskripsikan, dikelompokkan berdasarkan kesamaan, perbedaan, dan kekhususan dari seluruh data yang ada. Setelah data dianalisis oleh peneliti, kemudian hasilnya disimpulkan dan disepakati sesuai dengan sumber data yang ada. [35]

Analisis Data

Analisis data adalah langkah untuk mengumpulkan data dan menyusun data secara sistematis yang di dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengordinasikan data, menjabarkan data yang dikumpulkan, memeriksa data, menginterpretasi data dan menggambarkan data untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau membuat kesimpulan.

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai data yang ada. hal ini dapat mencakup identifikasi pola, tren, dan hubungan dalam data. Tujuan analisis data juga bisa berkaitan dengan pemodelan matematis untuk memprediksi perilaku, mengoptimalkan proses, atau menemukan wawasan baru yang dapat digunakan untuk menghasilkan nilai tambah. Dengan demikian, tujuan analisis data bergantung pada konteks yang ingin dicapai dengan hasil analisis tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data lapangan model *Miles dan Huberman* sebagai teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*), Dimana *Miles dan Huberman* menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data melibatkan kegiatan seperti *data collection*, *data reduction*, *Data display*, dan *Data conclusion drawing/verification*. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis jawaban informan. Apabila analisis menunjukkan jawaban responden kurang memadai, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan kembali dalam jangka waktu tertentu untuk menghindari kejenuhan data :

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data di berbagai objek penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi data yang terkait dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan supaya peneliti memperoleh gambaran umum tentang objek penelitian serta data yang terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *academic fraud*.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses untuk memertahankan fokus, perhatian, menyederhanakan konsep, dan mengubah data yang muncul dari catatan tertulis lapangan maupun hasil wawancara ataupun hasil observasi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data sehingga data lebih mudah untuk di pahami dan digunakan dalam proses pengambilan keputusan atau analisis lebih lanjut. Dengan begitu, data yang telah disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Penyederhanaan data dalam penelitian ini terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *academic fraud*.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengelompokan data untuk disusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami dan bisa membantu pemahaman dan interpretasi data yang lebih baik. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menyampaikan informasi yang terkandung dalam data dengan jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh audients yang dituju. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk menjelaskan hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk deskripsi dan didukung dengan adanya dokumentasi yang mendukung untuk melakukan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses mengambil hasil wawancara atau rangkuman dari informasi yang telah dikumpulkan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat profesional dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang valid saat pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung dengan adanya bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti melakukan wawancara kembali, maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang bersifat kredibel. Tujuan utama dari penarikan kesimpulan adalah untuk menyimpulkan apa yang dapat dipahami dari informasi yang tersedia setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan sehingga dapat diperoleh penjelasan mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *academic fraud*. [36] [37]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai seorang individu tentu memiliki alasan tersendiri ketika melakukan kecurangan akademik. Alasan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut: faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri seperti perasaan tidak percaya diri dan perasaan tidak memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas ataupun ujian. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, sehingga melatarbelakangi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik karena adanya pengaruh buruk baik dari lingkungan ataupun teman. Sehingga kedua faktor tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik seperti melakukan plagiarisme, pemalsuan data, menyontek saat ada tugas maupun ujian dan kerjasama yang salah. Tindakan kecurangan ini dapat berkurang seiring dengan menerapkan *whistleblowing system* di lingkungan perguruan tinggi dengan melibatkan seluruh mahasiswa.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi menjadi 3 pemahaman terhadap objek penelitian yaitu :

A. Hasil

Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penerapan *Whistleblowing System* Dalam Pendeteksian *Academic Fraud*

Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada mahasiswa akuntansi yang terpilih menjadi *key informan* pada penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pemahaman yang dimiliki mahasiswa terhadap *whistleblowing system* dan penerapannya dalam pendeteksian *academic fraud* di lingkungan kampus. Maka dari itu, pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa akan berdampak pada persepsi dan respon mereka ketika diberikan pertanyaan mengenai *whistleblowing system*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mempersepsikan dan merespon pertanyaan tentang pemahaman mereka terkait dengan *whistleblowing system* dan pentingnya penerapan *whistleblowing system* dalam mendeteksi *academic fraud*.

Dimana, *whistleblowing system* merupakan mekanisme atau sistem penyampaian pengaduan terkait tindakan kecurangan, yang dilakukan secara internal tanpa keterlibatan pelapor dalam tindakan kecurangan tersebut. Penerapan sistem ini sangat penting dalam mendeteksi tindakan *fraud*, terutama di lingkungan akademik. Dengan *whistleblowing system* ini, mahasiswa menjadi lebih berani dalam mengungkap kecurangan. Pemahaman dan penerapan *whistleblowing system* di lingkungan akademik sangat membantu dalam mendeteksi kecurangan, dan meminimalisir terjadinya *academic fraud*. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Informan 1 dan 2 dalam wawancara yang mengungkapkan :

“*Whistleblowing system* merupakan suatu sistem yang tersedia untuk melaporkan kecurangan yang terjadi, tanpa melibatkan pelapor dalam tindakan kecurangan tersebut. Penerapan sistem ini sangat penting untuk mencegah terjadinya *academic fraud*. Selain itu, *whistleblowing system* juga mempengaruhi mahasiswa untuk bersikap jujur dalam melaporkan kejadian sesuai dengan fakta yang diketahui dan dapat menciptakan keadilan antar mahasiswa. Dengan demikian, penerapan *whistleblowing system* dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap kejujuran.”

Sedangkan Informan 3 menyatakan bahwa :

“*Whistleblowing system* merupakan sistem penyampaian pengaduan dugaan tindakan kecurangan. Penerapan *whistleblowing system* ini sangat penting dalam lingkungan akademik karena untuk membantu mengidentifikasi pelaku *academic fraud* melalui kebiasaan sehari-hari agar dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan. Selain itu, sistem ini juga dapat meningkatkan tingkat kejujuran mahasiswa dan mendorong mereka untuk aktif dalam memerangi kecurangan akademik.”

Informan 4 dan 5 juga menyatakan bahwa :

“*Whistleblowing System* adalah sistem yang disediakan untuk melaporkan segala bentuk tindakan kecurangan yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi. Penerapan sistem ini penting dalam mendeteksi kecurangan karena melindungi integritas akademik, memperbaiki sistem evaluasi kelemahan di lingkungan perguruan tinggi, serta menangani dan memberikan perlindungan terhadap pelaporan pelanggaran secara internal. Selain itu, penerapan *Whistleblowing System* juga dapat meningkatkan tingkat kejujuran dan integritas mahasiswa akuntansi dengan mendorong mereka untuk melaporkan perilaku tidak etis atau pelanggaran integritas di lingkungan akademik.”

Informan yang ke-6 ini merupakan seorang dosen akuntansi yang akan memberikan jawabannya untuk melengkapi jawaban dari kelima informan sebelumnya yaitu :

“*Whistleblowing System* itu adalah salah satu sistem informasi yang memfasilitasi untuk dilakukannya pengaduan atau pelaporan atas tindakan kecurangan yang ada. *Whistleblowing System* ini juga digunakan untuk pengungkapan terkait dengan penyalahgunaan wewenang serta penyalahgunaan keuangan di perguruan tinggi. *Whistleblowing System* penting diterapkan karena untuk mendorong kejujuran dan integritas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terkait dengan proses pembelajarannya. Sistem ini memungkinkan pengungkapan kecurangan akademik tanpa takut terkena dampak negatif. Selain itu, respon terhadap pengaduan juga memberikan contoh bagi yang lain, sehingga meningkatkan tingkat kejujuran dan integritas mahasiswa secara keseluruhan.”

Dari hasil wawancara dengan kelima Informan tersebut mengatakan bahwa penerapan *whistleblowing system* memberikan pengaruh yang positif dalam pengungkapan atau pendeteksian *academic fraud* di lingkungan akademik.

Pemahaman ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [38], bahwa *whistleblowing system* sangat penting untuk mengungkap tindakan kecurangan, karena *whistleblowing system* memiliki keunggulan dalam mendeteksi atau mengurangi tindakan kecurangan. Sistem ini juga membantu untuk mencegah tindakan *academic fraud* dengan memberikan perlindungan kepada pelapor kecurangan agar tidak takut terlibat dalam tindakan tersebut. Selain itu, *whistleblowing system* mempengaruhi mahasiswa untuk bersikap jujur, menciptakan keadilan antar mahasiswa, dan meningkatkan integritas akademik secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan *whistleblowing system* dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap kejujuran dan integritas yang tinggi.

Persepsi Mahasiswa dan Akademisi Terhadap Efektifitas *Whistleblowing System* Dalam Pendeteksian *Academic Fraud*

Mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga integritas dan kualitas perguruan tinggi. Persepsi mahasiswa terhadap keefektifan *whistleblowing system* dalam pendeteksian *academic fraud* menjadi faktor yang relevan untuk dipahami dalam upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap keefektifan *whistleblowing system* dalam mendeteksi kecurangan akademik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi ini, diharapkan mampu membantu perguruan tinggi dalam meningkatkan sistem pengungkapan kecurangan akademik yang lebih efektif.

Dari wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa akuntansi dan dosen akuntansi, ditemukan bahwa penerapan *whistleblowing system* sangat efektif dalam mendeteksi *academic fraud*. Hal ini didukung dengan persepsi mahasiswa dan pendapat dari dosen akuntansi. Dimana, Informan 1 dan 3 berpendapat bahwa :

“Dengan adanya *whistleblowing system* ini organisasi akan berjalan dengan baik, Karena dengan adanya sistem tersebut pemimpin organisasi akan lebih mudah untuk mengawasi dan mendeteksi akan adanya tindakan kecurangan dalam organisasi tersebut. Selain itu, penerapan *whistleblowing system* sangat efektif untuk kemajuan dan perkembangan suatu organisasi di perguruan tinggi. Maka dari itu, mahasiswa akuntansi memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan *whistleblowing system* untuk mendeteksi *academic fraud* dengan cara menjadi pelapor responsif terhadap tindakan kecurangan, melakukan pengawasan internal terhadap perilaku akademis dan melakukan kolaborasi dengan dosen. Melalui sistem tersebut mahasiswa akuntansi turut menciptakan lingkungan akademis yang jujur dan mendukung efektivitas *whistleblowing system* dalam mendeteksi kecurangan akademik”

Sedangkan Informan 2 menyatakan bahwa :

“Penerapan *whistleblowing system* ini sangat efektif, karena bisa membantu dalam meminimalisir terjadinya *academic fraud*. *Whistleblowing system* ini sangat penting untuk membantu organisasi dalam menyelaraskan visi dan misi organisasi di perguruan tinggi agar bisa tercapai. Mahasiswa juga berperan penting dalam menyuarakan atau melaporkan suatu tindakan kecurangan, dimana mereka tidak memihak salah satunya dan mereka berupaya untuk bersikap adil.”

Informan 4 dan 5 menyatakan bahwa :

“Tanpa adanya *whistleblowing system* maka organisasi akan berisiko mengalami kurangnya transparansi dan kejujuran, jadi penting bagi perguruan tinggi untuk mempertimbangkan penerapan *whistleblowing system* dan memastikan seluruh mahasiswa memahami penggunaannya. *Whistleblowing system* ini sangat efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan akademik, sehingga diharapkan mampu menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang berintegritas, transparansi dan inovatif. Mahasiswa juga berperan penting dalam mengedukasikan pentingnya *whistleblowing system* dan konsekuensinya jika melakukan tindakan kecurangan akademik.”

Dengan adanya persepsi dari Informan ke-6 yang merupakan seorang dosen akuntansi yang akan memberikan jawabannya untuk menyempurnakan jawaban dari kelima informan sebelumnya yaitu :

“*whistleblowing system* ini sangat penting dalam mengungkapkan kecurangan dan penyalahgunaan di perguruan tinggi atau organisasi lainnya. Tanpa adanya sistem ini, informasi yang sebenarnya mungkin tidak akan terungkap dan organisasi bisa terkesan baik padahal ada masalah di dalamnya. Namun efektivitas *whistleblowing system* tergantung pada bagaimana sistem tersebut di integrasikan dan dijalankan dalam organisasi. Jika tidak ada tindak lanjut terhadap laporan yang masuk, sistem tersebut tidak akan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa *whistleblowing system* di integrasikan dengan baik dalam perguruan tinggi maupun organisasi sehingga laporan yang masuk dapat ditindak lanjuti dengan serius.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing system* sangat berpengaruh terhadap organisasi atau perguruan tinggi. Dengan adanya *whistleblowing system*, pemimpin organisasi dapat lebih mudah mengawasi dan mendeteksi tindakan kecurangan, sehingga membantu dalam meminimalisir terjadinya *academic fraud*. Selain itu, sistem ini juga membantu dalam menyelaraskan visi dan misi organisasi agar tercapai. Peran mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi, juga sangat penting dalam menjaga keberhasilan *whistleblowing system*. Mereka dapat berperan sebagai pelapor responsif terhadap tindakan kecurangan, melakukan pengawasan internal terhadap perilaku akademis, dan melakukan kolaborasi dengan dosen. Melalui partisipasi mahasiswa, *whistleblowing system* dapat menciptakan lingkungan akademis yang jujur dan mendukung efektivitas

sistem dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [39], *Whistleblowing system* dapat membantu organisasi atau perguruan tinggi menciptakan lingkungan yang berintegritas, transparan, dan inovatif. Dengan demikian, keefektifan *whistleblowing system* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan organisasi atau perguruan tinggi.

Harapan Mahasiswa Terhadap Penerapan *Whistleblowing System* Dalam Pendeteksian *Academic Fraud*

Mahasiswa memiliki harapan yang besar terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam mendeteksi *academic fraud* di lingkungan akademik. Dengan adanya sistem ini dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mengungkap tindakan kecurangan akademik, seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, ataupun manipulasi data penelitian. Dengan adanya *whistleblowing system*, mahasiswa memiliki harapan bahwa kejujuran dan integritas akademik dapat lebih dijunjung tinggi. Mereka percaya bahwa *whistleblowing system* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, transparan, dan berintegritas dimana prestasi akademik dihargai sesuai dengan usaha dan dedikasi yang sebenarnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh [40], bahwa mahasiswa juga berharap *whistleblowing system* dapat memberikan perlindungan kepada mereka yang berani melaporkan kecurangan akademik tanpa takut akan adanya pembalasan atau diskriminasi. Dengan demikian, mahasiswa berharap dengan adanya penerapan *whistleblowing system* akan membawa perubahan dalam budaya akademik yang lebih baik.

Dari wawancara yang dilakukan dengan kelima narasumber dari mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengatakan bahwa :

“ Untuk mengatasi kecurangan, langkah pertama yang saya ambil adalah berbicara dengan orang tersebut dengan baik-baik dan saya akan memberikan peringatan serta bertanya mengapa dia melakukan hal tersebut. Jika dia tidak bisa diberikan nasihat, saya akan melaporkannya kepada pihak yang berwenang dalam mengambil suatu keputusan. saya juga akan mengumpulkan bukti-bukti kecurangan yang dilakukan oleh rekan saya dan ikut serta dalam proses penanganan selanjutnya. Dengan ini saya berharap kejujuran selalu diutamakan agar tindakan kecurangan tidak terjadi. harapan saya dengan adanya *whistleblowing system* dapat menjadi sarana yang efektif dalam mencegah dan mengungkapkan kecurangan, serta memberikan perlindungan bagi pelapor kecurangan. Dengan penerapan *whistleblowing system* ini, diharapkan kecurangan akademik dapat terdeteksi lebih cepat dan mengurangi dampak negatifnya terhadap reputasi perguruan tinggi”

Sedangkan dosen akuntansi menyatakan bahwa :

“ Sebagai dosen, jika saya menemukan rekan saya melakukan kecurangan dalam proses pembelajaran, seperti melanggar ketentuan kehadiran di kelas, saya akan melaporkannya secara bertahap. Pertama, saya akan menyampaikan kepada Unit Jaminan Mutu yang menaungi satu program studi. Jika tidak ada respons, saya akan melaporkan ke Unit Jaminan Mutu yang menaungi satu fakultas. Hal ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi penjamin mutu di program studi atau fakultas, serta memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan haknya. Saya juga berharap agar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo memiliki *whistleblowing system*, sehingga kecurangan akademik dapat diminimalisir. Dengan demikian, mahasiswa UMSIDA dapat dianggap memiliki integritas yang tinggi, seperti misalnya memiliki sertifikat pajak dan sertifikat LSP (teknisi akuntansi madya)”

Dengan diterapkannya *whistleblowing system* diharapkan dapat membantu dalam pendeteksian *academic fraud*. Mahasiswa akuntansi percaya dengan adanya sistem ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencegah dan mengungkapkan praktik kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa akuntansi berharap bahwa dengan adanya *whistleblowing system* ini kesalahan dan kecurangan akademik dapat terdeteksi lebih cepat dan lebih mudah sebelum menjadi masalah yang lebih besar. Hal ini tidak hanya akan menjaga integritas akademik, tetapi juga akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima. Mahasiswa akuntansi juga berharap bahwa *whistleblowing system* dapat memberikan perlindungan bagi para pelapor kecurangan. Sehingga mereka merasa aman dan nyaman untuk melaporkan kecurangan yang mereka ketahui atau mereka alami. Dengan demikian diharapkan tingkat kecurangan akademik dapat menurun dan mahasiswa dapat belajar dalam lingkungan yang lebih adil, transparan, nyaman dan berintegritas.

B. Pembahasan

Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penerapan *Whistleblowing System* Dalam Pendeteksian *Academic Fraud*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan kelima informan, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa dalam memahami tentang *whistleblowing system* dilatar belakangi dengan perbedaan dosen saat proses pembelajaran, akses informasi yang mudah, dan niat mahasiswa sendiri dalam mengungkap kecurangan. Pemahaman ini sangat penting untuk membantu manajemen dalam mengungkap kecurangan di masa depan ketika mahasiswa tersebut bekerja sebagai karyawan, maka karyawan dapat berperan sebagai seorang *whistleblower*. *Whistleblowing system* ini memiliki dampak yang positif apabila diterapkan. Namun, pengungkapan ini akan terwujud apabila didukung dengan adanya budaya positif yang dibangun oleh perguruan tinggi sehingga mendorong munculnya niat untuk mengurangi atau mendeteksi kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan sekitar kampus.

Adapun faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing system* adalah persepsi mahasiswa tentang norma subjektif, sikap, dan persepsi tentang kontrol perilaku yang sangat berpengaruh terhadap niatan mahasiswa akuntansi dalam melakukan pengungkapan kecurangan [41]. Selain itu, mahasiswa juga perlu memahami prosedur pelaporan yang tepat. Mahasiswa akuntansi juga perlu untuk memahami hal positif mengenai penerapan *whistleblowing system* terhadap integritas akademik. Karena dengan adanya *whistleblowing system*, pelaku kecurangan akademik (*Academic Fraud*) akan merasa dirinya terancam dan cenderung untuk tidak melakukan kecurangan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi institusi.

Mahasiswa akuntansi harus memahami tanggung jawab moral mereka sebagai calon akuntan dan auditor profesional, mahasiswa akuntansi memiliki tanggung jawab moral untuk melaporkan kecurangan akademik yang terjadi. karena kejujuran dan integritas adalah nilai inti dalam profesi akuntansi dan menjadi *whistleblower* yang merupakan wujud dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk membangun budaya yang mendukung nilai-nilai tersebut agar mahasiswa merasa termotivasi untuk melaporkan kecurangan akademik. Dengan pemahaman ini akan sangat membantu menciptakan budaya integritas di kalangan mahasiswa akuntansi. Maka dari itu, perguruan tinggi juga harus ikut serta berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang *whistleblowing system*. Dalam hal ini, perguruan tinggi juga perlu menyediakan pelatihan dan sosialisasi tentang penerapan *whistleblowing system*, serta memastikan bahwa prosedur pelaporan kecurangan dapat mudah untuk diakses dan dipahami oleh mahasiswa.

Pemahaman mahasiswa tentang *whistleblowing system* ini juga dimulai dari pengenalan konsep dan prinsip-prinsipnya, dengan memahami bahwa *whistleblowing system* harus bersifat rahasia, aman, dan dapat dipercaya agar individu merasa nyaman untuk melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi. mahasiswa akuntansi juga harus memahami tentang perlindungan hukum yang diberikan kepada pelapor, agar pelapor tidak mengalami intimidasi dan diskriminasi. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [26], Hal ini yang menunjukkan bahwa semakin lingkungannya mendukung untuk melaporkan kecurangan, semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa untuk mengungkapkan tindakan kecurangan. Meskipun awalnya ragu, mahasiswa akan lebih berani melaporkan kecurangan karena merasa lingkungannya mendukung dan mereka akan lebih diterima di lingkungan akademik tersebut. Dalam menghadapi tindakan kecurangan akademik yang terjadi, mahasiswa akuntansi perlu memahami peran dan pentingnya *whistleblowing system* dalam mencegah dan mendeteksi *academic fraud*. Dengan pemahaman yang baik ini, maka mahasiswa dapat menciptakan perubahan yang efektif dalam memastikan integritas akademik dan profesionalisme di masa depan. Oleh karena itu, peran mahasiswa dalam menjaga keberhasilan *whistleblowing system* menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan akademik yang jujur.

Persepsi Mahasiswa dan Akademisi Terhadap Efektifitasan *Whistleblowing System* Dalam Pendeteksian *Academic Fraud*

Dengan adanya *whistleblowing system* dapat membantu organisasi atau manajemen untuk mengontrol penyimpangan yang terjadi pada organisasi tersebut, selain itu *whistleblowing system* dapat mempermudah mahasiswa akuntansi untuk menjadi seorang *whistleblower* ketika mereka menemukan adanya indikasi kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh rekan mereka. Hal ini sejalan dengan persepsi dari informan 4 yang berpendapat jika dalam organisasi tidak terdapat *whistleblowing system* maka akan menimbulkan kurangnya transparansi dan organisasi tersebut tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan pendapat yang diberikan informan tersebut menunjukkan bahwa urgensi penerapan *whistleblowing system* sangat penting dan perlu untuk diterapkan dalam organisasi, karena sangat bermanfaat untuk melaporkan tindakan kecurangan akademik yang terjadi.

Dalam hal ini, *whistleblowing system* memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kecurangan akademik di perguruan tinggi. Namun efektivitas sistem ini tentu bergantung pada budaya positif yang dibangun oleh perguruan tinggi tersebut. Dengan adanya budaya positif ini diharapkan mahasiswa dan staf untuk melaporkan kecurangan dengan niat yang tulus untuk meningkatkan integritas akademik. Selain itu, dari hasil wawancara dengan informan dan dosen akuntansi mengungkapkan bahwa *whistleblowing system* efektif dalam mendeteksi *academic fraud* jika diintegrasikan dan dijalankan dengan baik dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya implementasi yang tepat serta tindak lanjut yang serius terhadap laporan yang diterima. Dengan demikian, penting bagi perguruan tinggi untuk memastikan bahwa *whistleblowing system* diintegrasikan dengan baik dalam sistem pengelolaan organisasi.

Efektivitas penerapan *whistleblowing system* antara lain tergantung pada :

1. Kondisi yang membuat mahasiswa menyaksikan adanya pelanggaran atau tindakan kecurangan dan mahasiswa merasa nyaman untuk segera melaporkan.
2. Sikap organisasi terhadap kemungkinan pembalasan terhadap pelapor pelanggaran dan bagaimana tindak lanjut terhadap pengaduan yang dilakukan oleh mahasiswa.
3. Kemungkinan adanya akses untuk melaporkan pelanggaran keluar organisasi jika tidak ada respon yang memadai dari dalam organisasi.

Dari wawancara yang dilakukan juga terlihat bahwa *whistleblowing system* sangat berpengaruh dan memberikan kontribusi yang baik terhadap organisasi maupun perguruan tinggi. Sistem ini bisa membantu untuk meminimalisir terjadinya *academic fraud*, menyelaraskan visi dan misi organisasi, serta menciptakan transparansi dan inovatif. Peran mahasiswa dalam menjaga keberhasilan *whistleblowing system* sangat penting karena mereka dapat menjadi penggerak dalam menciptakan lingkungan akademik yang jujur dan mendukung efektivitas *whistleblowing system*. Dalam konteks globalisasi di dunia pendidikan, integritas dan kualitas perguruan tinggi menjadi faktor penentu. *Whistleblowing system* menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga integritas akademik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman dan partisipasi aktif mahasiswa akuntansi diperlukan dalam penerapan *whistleblowing system* yang sangat penting dalam memperbaiki sistem pendidikan.

Secara keseluruhan, penting untuk perguruan tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan persepsi mahasiswa terhadap keefektifan *whistleblowing system* dalam mendeteksi *academic fraud*. Persepsi ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh [39], bahwa dengan adanya *whistleblowing system* yang efektif dan dikelola dengan baik akan menjadi wadah untuk seorang *whistleblower* dalam mengadukan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa maupun pihak internal organisasi. Keefektifitasan penerapan *whistleblowing system* ini juga bergantung pada pihak organisasi dalam menanggapi adanya pengaduan yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi. Dengan pemahaman yang baik, mahasiswa dapat menciptakan perubahan dalam menjaga integritas akademik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peran mahasiswa dalam menjaga keberhasilan *whistleblowing system* menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih jujur, transparan, dan berintegritas.

Harapan Mahasiswa Terhadap Penerapan *Whistleblowing System* Dalam Pendeteksian *Academic Fraud*

Mahasiswa berharap bahwa *whistleblowing system* dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mengungkapkan tindakan kecurangan akademik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, transparan, dan berintegritas. Harapan mahasiswa tercermin dari keyakinan mereka bahwa *whistleblowing system* dapat meningkatkan kejujuran dan integritas akademik, serta memberikan perlindungan bagi para pelapor kecurangan. Mahasiswa juga berharap bahwa penerapan *whistleblowing system* akan membawa perubahan positif dalam budaya akademik yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen akuntansi menunjukkan bahwa pemahaman tentang *whistleblowing system* dan penerapannya dalam pendeteksian *academic fraud* sangat penting. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh [41], membuktikan dalam teori keperilakuan atau Theory Of Planned Behaviour (TPB), bahwa seseorang akan memberikan suatu penilaian terhadap perilaku yang dilakukan seseorang dan penilaian ini dapat berupa hal yang positif ataupun negatif. Mahasiswa dan dosen akuntansi juga berperan dalam melaporkan kecurangan, mengumpulkan bukti, dan ikut serta dalam proses penanganan kecurangan. Dosen akuntansi juga berharap agar perguruan tinggi memiliki *whistleblowing system* untuk meminimalisir kecurangan akademik.

Sebagai seorang mahasiswa akuntansi, mereka memiliki harapan yang besar terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam mendeteksi *academic fraud*. Mereka percaya bahwa dengan adanya *whistleblowing system* ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencegah dan mengungkapkan praktik kecurangan akademik. Mahasiswa akuntansi juga berharap agar *whistleblowing system* dapat memberikan perlindungan bagi para pelapor kecurangan, sehingga mereka merasa aman dan nyaman untuk melaporkan kecurangan yang mereka ketahui. Dalam hal ini, penting untuk menekankan bahwa penerapan *whistleblowing system* tidak hanya menguntungkan bagi individu yang melaporkan kecurangan, tetapi juga untuk meningkatkan integritas dan kualitas perguruan tinggi secara keseluruhan. Dengan adanya *whistleblowing system* yang efektif, diharapkan tingkat kecurangan akademik dapat menurun, dan mahasiswa dapat belajar dalam lingkungan yang berintegritas.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, *Whistleblowing system* merupakan mekanisme penting dalam mendeteksi dan mencegah *academic fraud* di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya sistem ini dan berperan penting dalam menjaganya. Mahasiswa akuntansi percaya bahwa *whistleblowing system* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, transparan, dan berintegritas. Namun, efektivitas sistem ini bergantung pada budaya positif yang dibangun oleh perguruan tinggi dan tanggapan yang serius terhadap laporan kecurangan. Pemahaman mahasiswa terhadap *whistleblowing system* didukung oleh kesadaran akan tanggung jawab moral mereka sebagai calon akuntan dan auditor profesional. Mahasiswa akuntansi memahami bahwa kejujuran dan integritas adalah nilai inti dalam profesi mereka, dan menjadi *whistleblower* merupakan wujud dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, besar harapan mahasiswa akuntansi terhadap penerapan *whistleblowing system* agar membawa perubahan positif dalam budaya akademik yang lebih baik.

Persepsi mahasiswa dan akademisi terhadap efektivitas *whistleblowing system* juga menunjukkan bahwa sistem ini dapat membantu organisasi dalam mengontrol penyimpangan, mengurangi kecurangan akademik, dan

menciptakan lingkungan berintegritas. Namun, efektivitasnya juga tergantung pada bagaimana sistem ini diintegrasikan dan dijalankan dalam organisasi. Mahasiswa dan dosen akuntansi berperan penting dalam menjaga keberhasilan *whistleblowing system* dengan menjadi pelapor responsif terhadap kecurangan, melakukan pengawasan internal, dan berkolaborasi dengan pihak lain dalam proses penanganan kecurangan. Mahasiswa akuntansi berharap sistem ini dapat menjadi mekanisme efektif dalam mengungkapkan tindakan kecurangan akademik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, transparan, dan berintegritas. Dengan adanya *whistleblowing system*, mahasiswa juga berharap bahwa kejujuran dan integritas akademik akan lebih dijunjung tinggi, dan pelapor kecurangan akan mendapatkan perlindungan akan adanya tindakan pembalasan atau diskriminasi.

Secara keseluruhan, penerapan *whistleblowing system* sangat berpengaruh dalam mendeteksi dan mencegah *academic fraud* di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa akuntansi juga memiliki pemahaman yang baik tentang sistem ini dan berperan penting dalam menjaganya. Dengan pemahaman yang baik tentang *whistleblowing system*, mahasiswa dapat menciptakan perubahan yang efektif dalam memastikan integritas akademik dan profesionalisme di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk terus meningkatkan pemahaman dan partisipasi mahasiswa dalam penerapan *whistleblowing system*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, kepada pembaca, dan kepada penelitian selanjutnya. Yang mana diharapkan dapat bermfaat serta menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian, berikut saran yang dapat diberikan :

1. Kepada perguruan tinggi khususnya Universitas Muhammadiyah Sidoarjo diharapkan untuk dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang *whistleblowing system*, Perlunya menyediakan pelatihan dan sosialisasi tentang penerapan *whistleblowing system*, serta memastikan bahwa prosedur pelaporan kecurangan dapat mudah diakses dan dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, penting juga untuk membangun budaya yang mendukung nilai-nilai kejujuran dan integritas di kalangan mahasiswa agar mereka merasa terdorong untuk melaporkan kecurangan akademik yang terjadi. Dengan demikian, penerapan *whistleblowing system* dapat menjadi lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah *academic fraud*.
2. Kepada pembaca diharapkan mampu untuk memahami dan mendukung penerapan *whistleblowing system* serta dapat berperan aktif dalam mendukung keberhasilan penerapan sistem tersebut.
3. Kepada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambah metode pengumpulan data selain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akan tetapi menambahkan dengan metode kuesioner, agar data yang dihasilkan dapat mewakili tanggapan dari responden penelitian dan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memfokuskan pada permasalahan uang KIP-K, Penyalahgunaan aset organisasi dan bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-nya yang telah memberikan kelancaran dalam melakukan penelitian dan saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya, adek saya, dan partner special saya yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya. Kepada perwakilan mahasiswa dari organisasi mahasiswa akuntansi (Himaksida), asisten laboratorium prodi akuntansi ,mahasiswa akuntansi dan perwakilan doosen akuntansi yang telah memberikan izin dalam penelitian ini, membantu melengkapi informasi, memberikan data dan menjadi narasumber dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. P. A. Melati, D. J. Kirana, and N. Lastiningsih, "Laporan Keuangan Dengan Fraud Diamond Dan Family Ownership Sebagai," *J. Ilm. Manaj. Ubahara*, vol. 2, no. Oktober 2020, pp. 15–28, 2020.
- [2] K. Fatimah and O. L. Pramudyastuti, "Analisis Peran Audit Internal Dalam Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)," *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 235–243, 2022, doi: 10.38043/jiab.v7i2.3794.
- [3] N. Nurharjati, "Persepsi Mahasiswa Dalam Mengurangi Fraud Akademik : Whistleblowing Sistem," *J. Akunt. Dan Bisnis*, pp. 17(1) :1–12, 2017.
- [4] Y. Paat, "ICW temukan 37 Kasus Dugaan Korupsi di Perguruan tinggi.," 2016, doi: <https://www.beritasatu.com/nasiona/1/395846/icw-temukan-37-kasusdugaan-korupsi-di-perguruan-tinggi>.
- [5] G. Governance, K. Aparatur, P. Fraud, P. Whistleblowing, and J. Akuntansi, "Pencegahan Fraud : Pengaruh Whistleblowing System , Government Governance dan Kompetensi Aparatur Pemerintah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom , Indonesia Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan , Indonesia Fraud Prevention : The Influence," pp. 731–745, doi: 10.24843/EJA.2021.v31.i03.p16.
- [6] M. . Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. 2008.

- [7] Z. & H. U. Fransisco, Fransiskus, Indri, Pordinan, Rara, Rizqi, "Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional Efektivitas Whistleblowing System dan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada Sektor Publik Yang Dimoderasi," in *Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2019.
- [8] R. F. Riyanto and Z. Arifin, "Efektivitas Whistleblowing System Dan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada Sektor Publik Yang Dimoderasi Oleh Pendeteksian Fraud," *J. Magister Akunt. Trisakti*, vol. 9, no. 2, pp. 105–122, 2022, doi: 10.25105/jmat.v9i2.12922.
- [9] F. Ekonomika, U. Kristen, S. Wacana, U. Kristen, and K. Wacana, "Survei Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Pendahuluan," vol. 3, no. Oktober, pp. 179–196, 2020.
- [10] T. N. Wahyuningtiyas and O. L. Pramudyastuti, "Optimalisasi Whistleblowing System Melalui Peran Whistleblower Dalam Pendeteksian Tindakan Fraud," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 10, no. 2, pp. 359–366, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i2.1385.
- [11] W. Hariyanto, "Analisis Persepsi Akademisi Dan Praktisi Terhadap Fraud Serta Peran Whistleblowing Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Fraud," *Greenomika*, vol. 4, no. 1, pp. 50–61, 2022, doi: 10.55732/unu.gnk.2022.04.1.6.
- [12] E. Emanuela, S. Dokter, U. Di, P. Detusoko, K. Ende, and N. Tenggara Timur, "Jurnal Multidisiplin Indonesia," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 499–513, 2022, doi: 10.58344/jmi.v2i1.158.
- [13] T. Rustandy, C. Sukmadilaga, and C. Irawady, "Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi, Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal," *J. Pendidik. Akunt. Keuang.*, vol. 8, no. 2, pp. 232–247, 2020, doi: 10.17509/jpak.v8i2.24125.
- [14] N. Putu, B. Widhi, and U. P. Nasional, "Public Inspiration : Jurnal Administrasi Publik Penguatan Whistleblowing System di Indonesia (Studi Kasus Whistleblowing System di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI))," vol. 5, no. 2, pp. 158–167, 2020.
- [15] R. S. Putri, M. Sumardjo, U. Pembangunan, V. Jakarta, and P. Korespondensi, "EFEKTIVITAS WHISTLEBLOWING SYSTEM DALAM PEMENUHAN NILAI-NILAI DASAR BPK RI," vol. 25, no. 2, pp. 1–18, 2023, doi: 10.34209/equ.v25i2.3288.
- [16] P. N. A. Prabasa and F. S. Akbar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Whistleblowing," *Pros. Senapan*, vol. 1, no. 1, pp. 430–441, 2021, [Online]. Available: <http://senapan.unpjtatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/54>
- [17] F. I. Musmulyadi, & Sari, "Whistleblowing System Dalam Memutus Rantai Fraud Untuk Mewujudkan Economic Growth (Studi Pada Direktorat Jenderal Pajak Indonesia)," *J. Ekon. Ekon. Syariah*, 3(2), pp. 292–303, 2020.
- [18] H. K. Satria Negara, "Efektivitas Sistem Pengendalian Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud di Lingkungan Perguruan Tinggi," *Kaji. Ekon. dan Bisnis*, vol. 14, no. 2, 2019, doi: 10.51277/keb.v14i2.57.
- [19] A. N. Salsabil, S. M., Utami, I., & Hapsari and S, "Fraud dan Whistleblowing: Tinjauan Pengelolaan Dana Organisasi Kemahasiswaan," *J. Akunt. Bisnis*, 12(1), 2019, doi: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jab.v12i1.1510>.
- [20] F. Ekonomi, U. Tidar, and J. Tengah, "Efektivitas Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud," vol. 10, no. 3, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i3.1412.
- [21] J. Audit, A. F. Ekonomi, and B. U. Tanjungpura, "No Title," vol. 7, no. 1, pp. 19–48, 2018.
- [22] D. hidayat fahrul, "PENGARUH PENERAPAN WHISTLEBLOWING SYSTEM, BUDAYA ORGANISASI, ANTI-FRAUD AWARENESS DAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI TERHADAP FRAUD PREVENTION DALAM PENGELOLAAN DANA PERUSAHAAN," pp. 31–41, 2023.
- [23] W. Siringoringo, "Pengaruh Penerapan Good Governance dan Whistleblowing Sistem Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dengan Resiko Sanksi Pajak Sebagai Variabel Moderating," *J. Akunt.*, pp. 207–224, 2015.
- [24] T. M. Tuanakotta, "Akuntansi Forensik & Audit Investigatif (Salemba Empat (ed.); 2nd ed.)," in *Salemba Empat*, 2014.
- [25] O. L. Pramudyastuti, U. Rani, A. P. Nugraheni, and G. F. A. Susilo, "Pengaruh Penerapan Whistleblowing System terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator," *J. Ilm. Akunt.*, vol. 6, no. 1, p. 115, 2021, doi: 10.23887/jia.v6i1.32335.
- [26] S. Wardani, "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) Akademik," *Tegal*, pp. 1–53, 2020, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/335075057.pdf>
- [27] N. C. W. Sari, T. Dwi Septiana, I. Sinaga, and V. Ari Palma Akadiati, "Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku pengungkapan kecurangan akademik di Bandar Lampung," *Jae (Jurnal Akunt. Dan Ekon.)*, vol. 7, no. 3, pp. 94–107, 2022, doi: 10.29407/jae.v7i3.18393.
- [28] N. D. Kurniawati and M. Djasuli, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Whistleblowing System Sebagai Upaya Pencegahan Academic Fraud," *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, pp. 824–830, 2022, [Online]. Available: <http://www.jurnal.minartis.com/index.php/jeps/article/view/306/268>
- [29] N. H. S. Putri and D. D. O. Rini, "Students Perception of Internal Whistleblowing intention to Minimize Academic Fraud," pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.21070/ups.2460>
- [30] U. F. Basri, "Whistleblowing System Dan Peran Audit Internal Dalam Mencegah Fraud," *ISAFIR Islam. Account. Financ. Rev.*, vol. 2, no. 2, pp. 122–130, 2022, doi: 10.24252/isafir.v2i2.25281.
- [31] M. Musmulyadi and F. I. Sari, "Whistleblowing System Dalam Memutus Rantai Fraud Untuk Mewujudkan Economic Growth (Studi Pada Direktorat Jenderal Pajak Indonesia)," *Jesya (Jurnal Ekon. Ekon. Syariah)*, vol. 3, no. 2, pp. 292–303, 2020, doi: 10.36778/jesya.v3i2.198.
- [32] Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta," 2013.
- [33] L. Febriani, "Analisis Penerimaan Keuangan Daerah Provinsi Riau Dari Sektor Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (Studi Pada Dinas Pendapatan Provinsi Riau)," *Repos. Univ. Islam Riau*, pp. 61–72, 2018, [Online]. Available: <https://repository.uir.ac.id/3716/>
- [34] Suryana A, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metod. Penelit. Kualitatif*, no. 17, p. 43, 2017, [Online]. Available: [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- [35] Sugiono(2019), "Analisis Perubahan Hemodinamik," *Skripsi STT Kedirgant. Yogyakarta*, pp. 34–50, 2021.
- [36] W. U. Wahyudi, Y. Tetekonde, and ..., "Analisis Interpretasi Pajak dan Implikasinya menurut Perspektif Wajib Pajak Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Samarinda," *J. Ilmu Akunt.* ..., 2019, [Online]. Available: <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/3031>
- [37] A. Abdul, "Teknik Analisis Data Analisis Data," *Tek. Anal. Data Anal. Data*, pp. 1–15, 2020.
- [38] N. N. Nurharjanti, "Persepsi Mahasiswa dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing Sistem," *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 17, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.20961/jab.v17i1.218.
- [39] D. Henry et al., "Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris Pada Pegawai Pemerintah Kota Yogyakarta)," *J. Eur. Acad. Dermatology Venereol.*, vol. 34, no. 8, pp. 709.e1-709.e9, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- [40] A. F. Christyawan and A. N. S. Hapsari, "Whistleblowing Dan Alasan Mahasiswa Melakukannya," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 5, no. 1, pp. 423–440, 2021, doi: 10.31539/costing.v5i1.2243.
- [41] F. Oranra, M. Irwan, and D. K. Dewi, "AKUNTANSI UNTUK MELAKUKAN PENGUNGKAPAN KECURANGAN (WHISTLEBLOWING) AKADEMIK (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Kuantan Singingi)," *J. Ekon. Al-Khitmah*, vol. 4, no. 2, pp. 1–11, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.